



ANALISIS MINAT BELAJAR DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 BAUBAU)

Rosmawati T¹⁾, Putri Wijayanti²⁾.

¹⁾Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton

²⁾Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: rosmawatitaherong123@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and describe how the implementation of individual counseling using Motivation Interviewing techniques. The main problem in this research is the Analysis of Student Interest in Learning and Its Handling (Case Study in Class VIII Students of SMP Negeri 4 Baubau) for the 2019/2020 school year. This research approach is a qualitative descriptive approach with the type of case study research. The subjects in this study were students of class VIII SMP Negeri 4 Baubau. Data collection methods used observation, interviews and triangulation with the stages of problem identification, diagnosis, prognosis, treatment and follow-up. The results showed the application of individual counseling Motivation Interviewing techniques to increase student interest in learning, 1) Students have an interest in learning, 2) Students have strong motivation in learning and 3) Students have a strong determination to achieve their goals.

Keywords: *Motivaion Interviewing, Increase Learning Interest.*

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan konseling individual dengan teknik Motivation Interviewing. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Analisis Minat Belajar Siswa Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau) Tahun ajaran 2019/2020. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan triangulasi dengan tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up. Hasil penelitian menunjukkan penerapan konseling individu teknik Motivation Interviewing untuk meningkatkan minat belajar pada siswa maka akan terbentuk 1) Siswa memiliki minat belajar, 2) Siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar dan 3) Siswa memiliki tekad yang kuat dalam meraih cita-cita.

Kata Kunci: *Motivaion Interviewing , Meningkatkan Minat Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, minat merupakan sebuah awal penggerakan untuk siswa dalam belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dalam kaitan ini adalah tujuan pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki minat belajar dalam dirinya maka dia akan mencapai keinginan atau cita-citanya, tetapi jika seorang siswa tidak memiliki minat dalam belajar maka siswa tersebut tidak akan bisa mencapai keinginan atau cita-citanya.

Menurut Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sardiman (2011:76) menyatakan bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Sedangkan belajar menurut (Slameto,2010:2) adalah

sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman, Morgan (Suprijono, 2009 : 2).

B. PERMASALAHAN

Permasalahan dalam penelitian ini bersumber dari observasi dengan Guru BK, Wali kelas dan Guru mata pelajaran bahwa ada siswa berinisial "ZP" yang memiliki minat belajar rendah. Minat belajar rendah menggambarkan bahwa siswa tidak tertarik pada mata pelajaran, siswa tidak memiliki kesiapan belajar, siswa tidak aktif dalam diskusi, siswa suka mengobrol sehingga tidak memperhatikan Guru pada saat menjelaskan didepan kelas. Minat belajar yang kurang pada siswa, menjadi suatu masalah yang sering menjadi keluhan bagi guru, karena siswa yang tidak memiliki minat belajar, akan berdampak buruk dalam menunjang keefektifan proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak akan mendapatkan hasil nilai yang baik dari proses belajarnya.

Selain itu hasil wawancara dengan guru BK, Wali kelas, Guru mata pelajaran, Orangtua dan siswa di SMP Negeri 4 Baubau menerangkan bahwa siswa berinisial "ZP" tersebut tidak pernah mengerjakan PR sehingga kerap kali dihukum oleh Gurunya, tidak memperhatikan Guru pada saat menjelaskan didepan dikelas, tidak aktif dalam mengikuti proses diskusi, serta terkesan cuek dengan mata pelajaran. Selain sekolah, siswa berinisial "ZP" bekerja, sehingga "ZP" tidak dapat menyempatkan waktunya untuk belajar dan semakin malas untuk belajar. Sehingga dalam kasus ini, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar siswa sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa adanya minat belajar dari siswa proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara maksimal. Minat merupakan modal awal untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat, maka muncul motivasi dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius dari awal sampai akhir sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik.

Maka dari itu peneliti senantiasa memberikan layanan, dimana peneliti akan memberikan layanan konseling individu (studi kasus) terkhusus untuk siswa yang benar-benar memiliki masalah mengenai minat belajar. Peneliti menggunakan layanan konseling individu karena ingin mengetahui secara detail masalah yang dihadapi oleh siswa yang tidak menaruh minatnya dalam belajar. Dimana, dalam layanan konseling individual memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam pembahasan untuk mengentaskan masalah pribadi. Sehingga masalah-masalah yang dihadapi nanti akan dapat terselesaikan.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik motivation interviewing, teknik motivation interviewing merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam perubahan perilaku, dimana perilaku yang akan di ubah pada siswa yaitu terkait dengan gaya belajarnya. Motivation

interviewing mencoba menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri individu untuk berubah, sehingga siswa akan memiliki pendirian yang optimis untuk berubah kearah yang lebih baik dengan gaya belajarnya dan dapat meningkatkan minatnya dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka fokus penelitian ini adalah, (1) Bagaimana karakteristik siswa yang tidak memiliki minat belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau, (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa tidak memiliki minat belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau, dan (3) Bagaimana penanganan bagi siswa yang tidak memiliki minat belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau, dengan judul "Analisis Minat Belajar dan Penanganannya" (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan model deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus dalam pengumpulan data sampel ditentukan melalui purposive sampel melalui responden terpilih, yang kemudian dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mengetahui karakteristik dan faktor penyebab siswa tidak memiliki minat belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara mendalam dan triangulasi dengan tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel dalam merumuskan karakteristik minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Baubau.

D. PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah

Adapun hasil observasi yang diperoleh dari "ZP" sebagai berikut:

- a. Perasaan tidak senang "ZP" terhadap mata pelajaran yang mudah ataupun sulit (matematika, bahasa inggris, ips, ipa, pkn, seni budaya). Siswa dikategorikan sebagai siswa yang malas dan tidak memiliki kesiapan dalam menerima pelajaran.
- b. "ZP" tidak aktif dalam proses diskusi kelas: Dari hasil observasi tersebut "ZP" mengabaikan diskusi dan cuek dengan proses diskusi saat bersama teman-teman. Sehingga "ZP" tidak memahami apa yang sedang di diskusikan.
- c. "ZP" tidak mengerjakan PR : "ZP" dikatakan malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru sehingga "ZP" kerap kali dihukum untuk mengerjakan PR diluar kelas.
- d. Ketidakterperhatian "ZP" membuat ZP sering mengantuk dan mengobrol dengan teman sehingga tidak memperhatikan Guru pada saat menjelaskan di depan kelas.
- e. "ZP" tidak membawa buku cetak: Dari hasil observasi tersebut bahwa "ZP" melupakan buku cetak mata pelajaran dirumah sehingga tidak membawanya kesekolah untuk dipelajari.

2. Hasil Wawancara Berdasarkan Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah

a. Karakteristik "ZP" yang tidak memiliki minat belajar (Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau) sebagai berikut:

1a1. Siswa: "ZP" tidak tertarik pada mata pelajaran di kelas, dikarenakan "ZP" tidak memahami apa yang dijelaskan oleh Guru dan tidak menyempatkan waktu belajar sehingga tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru.

1b1. Guru BK: "ZP" kerap melamun dan tidak menaruh perhatian pada penjelasan mata pelajaran yang diberikan oleh Guru. "ZP" terkesan cuek dengan apa yang dipelajari. Bahkan dalam proses diskusi kelas, "ZP" tidak menghiraukannya. "ZP" hanya diam dan tidak merespon apa yang sedang dibahas. Itulah yang menyebabkan "ZP" tidak memahami apa yang sedang dipelajari dan didiskusikan oleh teman-temannya.

1c1. Wali Kelas: "ZP" tidak antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan. "ZP" lebih senang mengobrol dengan teman di kelas dan tidak memperhatikan Guru pada saat menjelaskan. "ZP" lebih senang bermain game di waktu istirahat ketimbang memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar.

1d1. Guru mata pelajaran: "ZP" lambat dalam merespon materi yang dibahas dalam proses diskusi beserta tanya jawab yang diberikan oleh Guru. "ZP" hanya diam dan menunduk karena tidak paham dengan apa yang dipelajari. Tidak hanya itu, "ZP" sering telat mengumpulkan tugas bahkan "ZP" tidak mengerjakan PR yang diberikan sehingga "ZP" kerap kali dihukum oleh Guru.

1e1. Orang tua: "ZP" tidak mendengarkan nasehat orang tua di rumah. "ZP" tidak menyempatkan waktu luang untuk belajar dan mengerjakan PR di rumah. Aktifitas "ZP" di rumah adalah bekerja, itulah yang menyebabkan "ZP" semakin malas untuk belajar, sehingga tidak menyempatkan waktu belajar

b. Faktor-faktor yang menyebabkan "ZP" tidak memiliki minat belajar (Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau) sebagai berikut:

2a1. Faktor ekstern (sekolah) jenuh di dalam kelas:

"ZP" mengalami kejenuhan di dalam kelas karena merasa dijauhi oleh teman-temannya yang pandai karena "ZP" malas belajar. Sehingga pada saat pembagian kelompok, "ZP" tersebut mendapatkan teman kelompok yang memiliki kemampuan yang sama dengan "ZP".

2b1. Faktor intern (psikologis) "ZP" tidak memiliki kesiapan dalam belajar:

"ZP" hanya rajin datang ke sekolah, tetapi tidak memiliki kesiapan dalam belajar. Pada aktifitas belajar di kelas, "ZP" tidak menghiraukan apa yang sedang diajarkan oleh Guru. Dengan tidak adanya kesiapan

dalam mengikuti aktifitas belajar tersebut, "ZP" tidak akan memiliki perkembangan dan peningkatan dalam belajar sehingga akan mempengaruhi hasil nilai belajarnya

2c1. Faktor intern (kelelahan) kegiatan sepulang sekolah yaitu bekerja:
 "ZP" memiliki kegiatan lain selain sekolah. Kegiatan yang dilakukan "ZP" tersebut yaitu bekerja di warung bakso dari sore pukul 15.00 s/d 22.00 malam. Dengan bekerja di warung bakso tersebut, "ZP" merasa lelah untuk belajar. Sehingga waktu luangnya untuk istirahat dan "ZP" semakin malas untuk belajar.

2d1. Tidak ada motivasi (tidak memiliki semangat dalam belajar):
 "ZP" tidak memiliki dorongan dan semangat yang kuat dalam mengetahui ilmu pengetahuan. "ZP" mengabaikan tugas-tugasnya sebagai pelajar karena menganggap bahwa belajar tidak penting. Sehingga "ZP" tidak memiliki motivasi dan perjuangan dalam meraih cita-cita.

2e1. Faktor ekstern (keluarga) Lemahnya pengawasan belajar dari orangtua:
 Orangtua kurang tegas dalam memperhatikan belajar dirumah. "ZP" kerap malas belajar dan lebih senang bermain game dirumah sehingga tidak mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh Guru disekolah. Di sisi itu "ZP" bekerja dan tidak dapat menyempatkan waktu belajarnya.

Dari keseluruhan faktor-faktor yang menyebabkan "ZP" tidak memiliki minat belajar yaitu karena mengalami kejenuhan di dalam kelas dan tidak adanya kesiapan belajar dari dalam diri "ZP". Hal tersebut dikarenakan "ZP" tidak memiliki semangat dan motivasi untuk belajar. Terlebih lagi "ZP" mengalami kelelahan dalam bekerja. "ZP" bekerja diwarung bakso dan waktu luangnya dihabiskan untuk istirahat, tidur, menonton televisi dan bermain game. Kurang tegasnya orangtua menjadi penyebab utama "ZP" semakin malas untuk belajar.

c. Penanganan Bagi "ZP" Yang Tidak Memiliki Minat Belajar (Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau)

Dalam proses penanganan "ZP" yang memiliki minat belajar rendah dengan metode studi kasus, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment dan evaluasi (*follow up*). Analisis tersebut dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan data teori dengan data yang telah terjadi dilapangan.

No.	Data Teori	Data Lapangan
3a1.	Identifikasi masalah	1.3.1. Mengulas permasalahan yang dihadapi "ZP" secara detail dan mendalam. Adapun untuk mengetahui permasalahan pada "ZP", peneliti senantiasa mengumpulkan data

No.	Data Teori	Data Lapangan
3b1.	Diagnosis yaitu menetapkan masalah yang terjadi pada diri klien.	<p>terkait hasil dari pedoman observasi dan pedoman wawancara karakteristik yang ada pada "ZP".</p> <p>1.3.2. Berdasarkan identifikasi masalah dengan pengumpulan data observasi dan wawancara, dapat ditetapkan masalah-masalah yang ada pada "ZP" yang didasari dengan melihat karekteristik bahwa jika "ZP" tersebut ada rasa tidak senang terhadap mata pelajaran, tidak aktif dalam melaksanakan proses diskusi dikelas, belajar ketika ingin menghadapi ulangan, tidak memperhatikan Guru pada saat menjelaskan didepan kelas, dihukum karena tidak mengerjakan PR, mengabaikan belajar dan tidak mnyempatkan waktu untuk belajar karena bekerja. Dengan adanya karekteristik pada "ZP" tersebut, maka "ZP" dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki minat belajar yang rendah.</p>
3c1.	Prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan digunakan dalam proses konseling.	<p>1.3. Berdasarkan hasil dari diagnosis masalah tersebut, peneliti selanjutnya memberikan bantuan dengan layanan konseling individu teknik <i>Motivation Interviewing</i> sebagai bentuk penanganan untuk meningkatkan minat belajar "ZP". Dimana teknik ini adalah teknik wawancara motivasi. <i>Motivation interviewing</i> merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam perubahan perilaku. <i>Motivation interviewing</i> mencoba menumbuhkan motivasi intrinsik "ZP" untuk berubah, dimana peneliti mengajukan pertanyaan langsung dan strategi untuk menimbulkan motivasi internal dari "ZP" sehingga "ZP" optimisme untuk berubah.</p>
3d1.	Treatment yaitu sebuah proses pemberian terapi atau tindakan konseling yang dalam hal ini menggunakan	<p>1.3.4. Dalam pelaksanaan konseling ini dilakukan hingga 8 kali pertemuan. adapun pemberian terapi menggunakan teknik <i>Motivation interviewing</i> sebagai berikut: 1) pertemuan ke-1, (<i>membangun rapport</i> atau hubungan untuk kepercayaan pada diri "ZP" kepada peneliti). 2) <i> pertemuan ke-2</i> (melakukan <i>setting</i></p>

No.	Data Teori	Data Lapangan
	<p>teknik <i>Motivation interviewing</i> yang bertujuan untuk memotivasi minat belajar siswa.</p>	<p><i>agendayaitu</i> pemberian jadwal belajar untuk "ZP" yang bertujuan untuk mengetahui hal apa yang harus diprioritaskan, dan bagaimana mencapai tujuan). 3) <i>pertemuan ke-3</i> (melakukan <i>penilaian kesiapan untuk berubah</i> yang bertujuan untuk melihat sejauh mana kesiapan siswa untuk berubah. Caranya dengan mengajukan pertanyaan mengenai keinginan, kemauan, dan motivasi "ZP"). 4) <i>pertemuan ke-4</i>(peneliti <i>mempertajam fokus</i>; "ZP" harus mampu memahami apa yang harus dirubah dari dirinya. Tujuannya untuk lebih fokus dalam apa yang ingin diubah). <i>Pertemuan ke-5</i>(peneliti memperoleh pernyataan <i>self-motivattion</i>, peneliti menggali ungkapan positif dari "ZP" dengan cara mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan untuk meraih hasil terbaik). 6) <i>Pertemuan ke-6</i> (peneliti <i>menetapkan Fokus</i>, peneliti harus fokus dalam perencanaan "ZP" untuk tidak berubah. Hal ini berguna agar "ZP" fokus kepada agenda yang telah ditetapkan). 7) <i>Pertemuan ke-7</i>Peneliti memantau perkembangan "ZP" agar terus melaksanakan pemberian langkah setting agenda yang telah dibuat. Di pertemuan ini, peneliti memberi motivasi agar "ZP" tetap semangat dalam belajar. 8) <i>Pertemuan ke-8</i>("ZP" mengalami perubahan berdasarkan terapi/teknik yang telah diberikan. Sehingga hasilnya "ZP" mampu meningkatkan minat belajar.</p>
3e1.	<p><i>Follow up</i> (tindak lanjut). Langkah terakhir dalam rangkaian proses konseling yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses konseling.</p>	<p>1.3.5. Dalam <i>follow up</i>, selain melakukan observasi kembali, peneliti juga melakukan evaluasi. Peneliti juga melakukan wawancara kembali untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam "ZP" yang memiliki minat belajar rendah tersebut dan dilakukan pengecekan adakah perubahan ketika sebelum adanya terapi dan sesudah adanya terapi. Hasilnya, "ZP" mengalami perubahan setelah proses tahap dalam langkah-langkahteknik <i>Motivation Interviewing</i> (setting agenda) selama kurang lebih satu bulan dan tentunya proses</p>

No.	Data Teori	Data Lapangan
		itu akan terus berlanjut hingga “ZP” benar-benar menyadari sepenuhnya. Dan kesimpulan dari proses konseling melalui teknik <i>Motivation Interviewing</i> dapat dikatakan berhasil karena adanya perubahan pada siswa tersebut.

Tabel 01: Data dari Teori dan Data Lapangan

Berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan data dari lapangan (yang sebenarnya terjadi) menunjukkan kesesuaian atau persamaan yang mengarah pada minat belajar siswa yang rendah. Adapun gambaran hasil proses konseling dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

No.	Kondisi “ZP” sebelum dilakukan konseling	Kondisi “ZP” setelah dilakukan proses konseling
1.	Susah untuk diajak keruang BK	Lebih senang ke ruang BK untuk melakukan konseling
2.	Tidak memiliki semangat belajar	Mulai rajin dan semangat belajar
3.	Tidak memiliki motivasi dalam belajar	Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar
4.	Tidak pernah mengerjakan PR	PR dikumpul tepat waktu
5.	Sering dihukum Guru karena tidak pernah mengerjakan PR	Tidak lagi dihukum karena PR dikerjakan dengan baik dan tepat waktu
6.	Diam dikelas pada saat proses diskusi	Mulai sedikit ada keberanian untuk mengungkapkan pendapat ataupun pertanyaan dalam pelaksanaan diskusi
7.	Malas memperhatikan Guru pada saat menjelaskan di depan kelas	Mulai berusaha dan fokus untuk memperhatikan Guru pada saat menjelaskan di depan kelas
8.	Tidak dapat membagi atau menyempatkan waktu untuk belajar sambil bekerja setelah pulang sekolah	Sudah dapat membagi sedikit waktu untuk belajar disela-sela bekerjanya di warung

Tabel 02: Perbandingan Data Lapangan Sebelum dan Sesudah Konseling

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan proses konseling, terjadi perubahan dari yang awalnya “ZP” tidak memiliki minat

belajar, kemudian “ZP” tersebut memiliki minat belajar yang tinggi, otomatis minat belajar siswa tersebut meningkat dengan adanya konseling individu dengan menggunakan teknik *Motivation Interviewing*. Hal tersebut dibuktikan dengan karakteristik minat belajar yang rendah pada siswa yang tidak menampakan lagi rendahnya minat dalam belajarnya (terjadi perubahan). Dan diharapkan kedepannya “ZP” tersebut dapat mempertahankan semangat dan motivasinya untuk terus belajar.

Untuk itu, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa berinisial “ZP” memiliki minat belajar yang rendah. Peneliti memilih siswa berinisial “ZP” karena berdasarkan observasi dan wawancara siswa menunjukkan minat belajar yang rendah. Minat belajar yang rendah menjadi suatu permasalahan yang harus diselesaikan karena dengan minat belajar rendah dapat mempengaruhi nilai dan prestasi yang diperoleh anak.

Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Adapun aspek yang diamati peneliti berdasarkan teori Slameto (2010:180) yaitu 1) Perasaan Senang: apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan selalu memperhatikan Guru pada saat menjelaskan. 2) Keterlibatan siswa: keterlibatan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi. 3) Ketertarikan Berhubungan / perhatian siswa: minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: antusias mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru.

Slameto (2010: 54) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Adapun faktor intern terdiri dari (jasmaniah, psikologis, kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat). Adapun faktor dalam penelitian ini dipengaruhi dengan faktor ekstern (sekolah; dimana siswa mengalami kejenuhan di dalam kelas), faktor intern (psikologis; siswa tidak memiliki kesiapan dalam belajar), faktor intern (kelelahan dalam bekerja diwarung bakso), faktor ekstern (keluarga; lemahnya pengawasan belajar dari orangtua), dan penambahan faktor dalam penelitian ini yaitu karena tidak adanya motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa memiliki minat belajar yang rendah.

Berdasarkan identifikasi terkait aspek dan faktor-faktor permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar siswa merupakan sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti senantiasa memberikan layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode (studi kasus) teknik *motivation*

interviewing terhadap siswa berinisial "ZP" yang memiliki minat belajar rendah dengan permasalahan tidak mengerjakan PR sehingga dihukum Guru, tidak memperhatikan Guru pada saat menjelaskan, tidak aktif dalam proses diskusi, tidak memiliki kesiapan untuk belajar dan tidak dapat membagi waktunya untuk belajar.

Teknik *motivation interviewing* merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam perubahan perilaku. Dalam hal ini, pemberian layanan dalam teknik *Motivation interviewing* adalah delapan kali pertemuan. Adapun treatment yang digunakan dalam teknik ini yaitu 1) *membangun rapport* atau hubungan untuk kepercayaan pada diri "ZP" kepada peneliti. 2) melakukan *setting agenda* yaitu pemberian jadwal belajar untuk "ZP" yang bertujuan untuk mengetahui hal apa yang harus diprioritaskan, dan bagaimana mencapai tujuan. 3) melakukan *penilaian kesiapan untuk berubah* yang bertujuan untuk melihat sejauh mana kesiapan "ZP" untuk berubah. Caranya dengan mengajukan pertanyaan mengenai keinginan, kemauan, dan motivasi "ZP". 4) peneliti *mempertajam fokus*; "ZP" harus mampu memahami apa yang harus dirubah dari dirinya. Tujuannya untuk lebih fokus dalam apa yang ingin diubah. 5) peneliti memperoleh pernyataan *self- motivation*, peneliti menggali ungkapan positif dari "ZP" dengan cara mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan untuk meraih hasil terbaik. 6) *Pertemuan ke-6* (peneliti *menetapkan Fokus*, peneliti harus fokus dalam perencanaan "ZP" untuk tidak berubah. Hal ini berguna agar siswa fokus kepada agenda yang telah ditetapkan. 7) Peneliti memantau perkembangan konseli agar terus melaksanakan pemberian langkah *setting agenda* yang telah dibuat. Di pertemuan ini, peneliti memberi motivasi agar konseli tetap semangat dalam belajar. 8) "ZP" mengalami perubahan berdasarkan terapi / teknik yang telah diberikan. Sehingga hasilnya "ZP" mampu. Dalam melakukan treatment tersebut, "ZP" sudah mulai menunjukkan perubahan dalam belajar. "ZP" memiliki pendirian yang optimis untuk berubah kearah yang lebih baik dengan dapat mengerjakan PR tepat waktu sehingga tidak lagi dihukum oleh Guru, aktif dalam diskusi kelas, memperhatikan Guru dengan baik pada saat Guru menjelaskan, dan dapat membagi waktu belajar sambil bekerja setelah pulang sekolah. Berdasarkan permasalahan siswa tersebut, pemberian layanan konseling individu dengan analisis studi kasus teknik *Motivation Interviewing* dinyatakan berhasil dalam meningkatkan minat belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Baubau.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa temuan sebagai berikut.

1. Karakteristik siswa yang tidak memiliki minat belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau yaitu dapat dilihat dengan siswa tidak tertarik pada mata pelajaran dikelas, dikarenakan siswa tidak memahami apa yang dijelaskan oleh Guru dan tidak menyempatkan waktu belajar sehingga tidak mengerjakan PR dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh

Guru, siswa kerap melamun dan mengobrol, dan siswa tidak aktif dalam mengikuti proses diskusi, sehingga siswa tidak memahami apa yang sedang dipelajari.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak memiliki minat belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau yaitu faktor ekstern (sekolah; yaitu siswa mengalami kejenuhan didalam kelas karena siswa dijauhi oleh teman-temannya), faktor intern (psikologis; siswa tidak memiliki kesiapan dalam belajar), faktor intern (kelelahan; dengan bekerja di warung bakso siswa merasa lelah untuk belajar), tidak ada motivasi (siswa tidak memiliki dorongan dan semangat yang kuat dalam mengetahui ilmu pengetahuan), faktor ekstern (keluarga; Lemahnya pengawasan belajar dari orangtua sehingga siswa semakin malas untuk belajar).
3. Penanganan bagi siswa yang tidak memiliki minat belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau dapat dilihat dari data teori dan data lapangan. Hasil dari data teori dan data lapangan menunjukkan identifikasi masalah yaitu mengulas permasalahan yang dihadapi siswa secara detail dan mendalam berdasarkan minat belajar yang rendah. Tahap selanjutnya yaitu diagnosa menetapkan masalah yang terjadi pada diri siswa dengan melihat karakteristik siswa yang memiliki minat belajar yang rendah. Berdasarkan permasalahan minat belajar yang rendah tersebut, dilakukan tahap prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan digunakan dalam proses konseling dengan melakukan treatment sebuah proses pemberian terapi atau tindakan konseling dalam hal ini menggunakan teknik *Motivation Interviewing* dengan 8 tahap kali pertemuan. Setelah pemberian treatment, dilakukan *Follow up* (tindak lanjut) yaitu langkah terakhir dalam rangkaian proses konseling yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses konseling.

Kondisi siswa sebelum dilakukan proses konseling yaitu (siswa susah untuk keruangan BK, siswa tidak memiliki semangat belajar, siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar, siswa dihukum Guru karena tidak mengerjakan PR, siswa malas memperhatikan Guru pada saat menjelaskan didepan kelas dan siswa tidak dapat membagi waktu untuk belajar sambil bekerja). Adapun kondisi siswa setelah proses konseling yaitu (siswa lebih senang ke ruangan BK untuk melakukan konseling, siswa memiliki semangat belajar, siswa memiliki motivasi dalam belajar, siswa tidak lagi dihukum Guru karena rajin, siswa memperhatikan Guru dengan baik dan mampu membagi waktu untuk belajar sambil bekerja). Adapun perbandingan sebelum proses konseling dan setelah proses konseling menggunakan layanan konseling individu (studi kasus) teknik *Motivation Interviewing* dinyatakan berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Bradley T. Erford. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Corey, Gerald. 2003. *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nurkencana, Wayan. 1990. *Pemahaman Individual*. Jakarta : Rineka Cipta
- Robert K. Yin. 2013. *Studi Kasus Desain & Metode*. (Rajawali): Rajagrafindo Persada
- Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Pelajar di Sekolah*. Surabaya : PT Usaha Nasional.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 54.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Walgito, Bimo. 1988. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Susanti E, 2017. *Penerapan konseling Individu Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy untuk mengatasi kelulitan belajar peserta didik Kelas XI Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Download [10 Agustus 2019]
- Irvan Hermawanto. 2017 *Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual*. [online]. <https://irvanhermawanto.blogspot.com/2017/11/tujuan-dan-fungsi-layanan-konseling.html> Download [29 Maret 2019]
- Rijal. 2016. *Pengertian Minat Belajar*. [online]. <https://www.rijal09.com/2016/11/pengertian-minat-belajar.html>. Download [27 Maret 2019].